

PENGEMBANGAN RANCANGAN MATA KULIAH SASTRA BANDINGAN DENGAN METODE SINKRONIK-DIAKRONIK BERBASIS LAPANGAN DI PRODI BAHASA DAN SASTRA JAWA

Sukadaryanto dan Yusro Edy Nugroho
Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, apakah pengembangan rancangan perkuliahan Sastra Bandingan dengan metode sinkronik-diakronik berbasis lapangan dapat meningkatkan hasil belajar dan etos mahasiswa. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dirancang melalui dua siklus. Subjek penelitiannya, mahasiswa prodi Sastra Jawa Unnes semester 6 sejumlah 30 orang. Penelitian menggunakan dua instrumen, yaitu instrumen tes dan instrumen nontes. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif prosentase dan secara deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rancangan perkuliahan sastra bandingan dengan metode sinkronik-deakronik berbasis lapangan terbukti secara maknawi mampu meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam membandingkan cerita rakyat yang meliputi aspek penceritaan, unit naratif, fungsi pelaku, motif cerita, dan latar belakang cerita. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar mahasiswa yang diungkap dalam kompetensi membandingkan cerita rakyat berbasis lapangan adalah 81,64, pada siklus II naik menjadi 88,09. Etos belajar mahasiswa menunjukkan perilaku yang positif dilihat dari awal perkuliahan sampai akhir perkuliahan. Hal ini tampak pada keaktifan selama perkuliahan, keterlibatan dalam bekerja sama di lapangan, dan keseriusan dalam mengerjakan tugas.

Kata kunci: sastra bandingan, sinkronik-diakronik

PENDAHULUAN

Tujuan mata kuliah Sastra Bandingan adalah mahasiswa memiliki kompetensi membandingkan karya-karya sastra Jawa. Karya sastra yang dibandingkan bisa berwujud karya sastra tulis ataupun karya sastra lisan. Tujuan perbandingannya adalah untuk mencari persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam karya sastra, yang pada akhirnya dapat menunjukkan ciri khas karya sastra yang mewakili jaman.

Pada dasarnya sastra dibedakan menjadi dua wilayah yaitu sastra sebagai proses kreatif dan sastra sebagai dunia keilmiah. Sastra sebagai dunia kreatif memiliki tiga *genre* yaitu bentuk puisi, bentuk prosa, dan bentuk drama. Ketiga *genre* ini terdiri dari dua macam yaitu bentuk tulis dan lisan. Puisi, prosa, dan drama dalam bentuk tulis merupakan suatu proses kreatif dari pencipta

atau pengarang yang dituangkan lewat idenya menjadi sebuah karya sastra tulis. Sedangkan karya sastra dalam bentuk lisan baik itu puisi, prosa, maupun drama tercipta dalam bentuk lisan yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Kebanyakan bentuk lisan ini jarang diketemukan pengarangnya dan ini merupakan bentuk kolektif bersama.

Dalam khasanah sastra Jawa, bentuk lisan ini banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat sejak dulu hingga saat ini. Sebagai contoh, puisi tradisional lisan dapat ditemukan dalam bentuk ungkapan tradisional, nyanyian rakyat, dan *yel-yel* penyemangat dalam melakukan suatu aktivitas. Ungkapan tradisional meliputi *bebasan*, *paribasan*, *saloka*, *isbat*, *parikan*, *cangkriman*, *wangsalan*, dan lain-lain. Nyanyian rakyat dapat ditemukan dalam bentuk lagu dolanan anak, janturan, dan lain-lain. Wujud *yel-yel*

penyemangat misalnya penggunaan kalimat *holobis kuntul baris*. Sedangkan prosa lisan berupa cerita rakyat yang meliputi: *mite*, *legenda*, dan *dongeng*. Selain puisi dan prosa juga ditemukan drama dalam bentuk lisan seperti seni pertunjukan tradisional yang berupa *kethoprak*, *ludrug*, *kenrung*, dan lain sebagainya.

Sastra sebagai dunia keilmiah, yaitu studi sastra sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan. Menurut Baribin (1995: 1-4) studi sastra dibedakan menjadi (1) teori sastra; (2) sejarah sastra; (3) kritik sastra. Ketiganya tidak berdiri sendiri, tapi saling berhubungan, saling jalin menjalin, dan saling melengkapi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa muara mata kuliah Sastra Bandingan adalah adanya penguasaan dan pengaplikasian teori sastra dengan metode-metode sastra bandingan dalam rangka pembinaan dan pengembangan di bidang Ilmu-ilmu sastra. Dalam hal ini, mahasiswa tidak sekedar memahami pengetahuan teori dan metode sastra saja, tetapi lebih diarahkan pada pengembangan kompetensi membandingkan karya sastra yang ada dengan

praktik menerapkan/mengaplikasikan pengetahuannya secara langsung di lapangan.

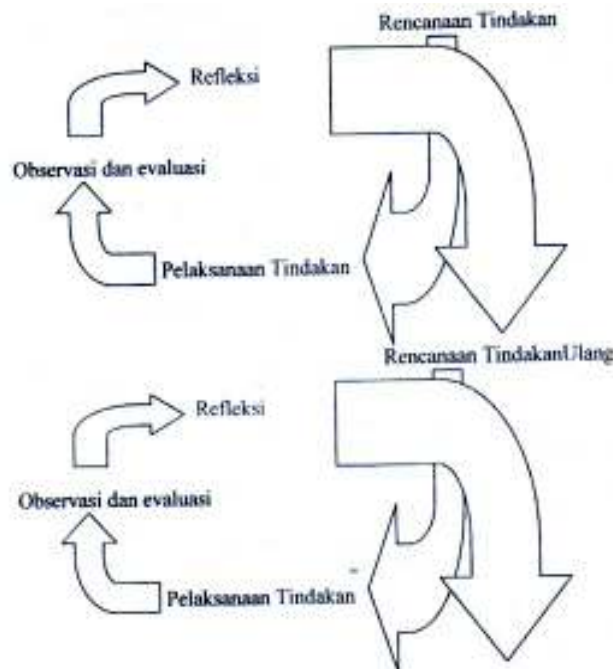
Masalah yang diungkap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Apakah pengembangan rancangan perkuliahan Sastra Bandingan dengan metode sinkronik-diakronik berbasis lapangan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa; (2) Apakah pengembangan rancangan perkuliahan Sastra Bandingan dengan metode sinkronik-diakronik berbasis lapangan dapat meningkatkan etos belajar mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus yang masing-masing siklus terdapat empat tahap yang harus dilalui, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat tahap tersebut harus dilaksanakan secara berurutan dan sistematis dengan alur penelitian seperti gambar berikut.

SIKLUS I



Siklus di atas menggambarkan aktivitas dalam PTK yang diawali dengan perencanaan

tindakan, penerapan tindakan, mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan,

melakukan refleksi, dan seterusnya sampai dicapai kualitas pembelajaran dan hasil belajar yang diinginkan.

Tahap perencanaan dilakukan untuk menentukan langkah-langkah pembelajaran sebagai upaya pemecahan masalah. Pada tahap ini hal-hal yang dilakukan antara lain: (1) membuat rencana perkuliahan Sastra Bandingan dengan metode sinkronik diakronik berbasis lapangan, (2) membuat dan menyiapkan instrumen tes dan nontes berupa lembar observasi, lembar jurnal, dan lembar wawancara.

Tindakan merupakan pelaksanaan perkuliahan dengan berpedoman pada rancangan perkuliahan berbasis lapangan. Kuliah diawali dengan penyajian teori yang meliputi: hakikat sastra bandingan, strukturalisme naratif, struktur naratif Seymour Chatman, fungsi dan motif pelaku, metode sinkronik dan diakronik. Siklus I dilaksanakan di lapangan dengan menggali data cerita rakyat di wilayah mahasiswa masing-masing secara individual. Cerita rakyat yang sama dari wilayah satu dibandingkan dengan wilayah lain. Tugas berikutnya mahasiswa membandingkan cerita rakyat yang berbentuk buku dengan cerita rakyat yang diperoleh dari lapangan. Pada siklus II mahasiswa secara berkelompok menggali cerita rakyat di satu kabupaten. Tugas selanjutnya mahasiswa membandingkan cerita rakyat wilayah yang satu dengan wilayah yang lain dalam satu kabupaten. Perkuliahan diakhiri dengan membandingkan cerita rakyat yang berbentuk buku dengan cerita rakyat yang diperoleh dari lapangan. Selama perkuliahan dilakukan observasi berkaitan dengan etos belajar mahasiswa. Setelah selesai perkuliahan, mahasiswa membuat jurnal, dan dosen melakukan wawancara pada beberapa mahasiswa.

Observasi dilakukan untuk mengetahui proses perkuliahan baik di kelas maupun di lapangan. Aspek yang teramati adalah etos belajar mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan

yang meliputi keseriusan, keterlibatan, dan keaktifan.

Pada tahap ini, pelaksanaan penelitian yang sudah dilakukan dievaluasi, dikaji, dianalisis, dan dipertimbangkan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan perkuliahan. Hasil refleksi siklus I digunakan untuk merancang dan melaksanakan penelitian siklus II.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa prodi Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Unnes semester 6 sejumlah 30 orang yang terdiri dari 16 mahasiswi dan 14 mahasiswa

Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah (1) etos belajar mahasiswa dalam perkuliahan yang dirancang berdasarkan metode sinkronis-diakronis berbasis lapangan, dan (2) kompetensi mahasiswa dalam membandingkan karya sastra yang dijaring dari lapangan.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua instrumen, yaitu instrumen tes dan instrumen nontes. Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis dengan membandingkan karya sastra yang ditemukan di lapangan. Aspek-aspek yang dinilai dalam tes ini adalah aspek cerita, aspek unit naratif, aspek fungsi pelaku, aspek motif cerita, dan aspek latar belakang. Instrumen nontes yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini yaitu: pedoman observasi, pedoman lembar jurnal mahasiswa, dan pedoman wawancara.

Pedoman observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan, keaktifan, dan keseriusan mahasiswa selama mengikuti proses perkuliahan.

Pedoman jurnal yang dibuat pada siklus I dan siklus II adalah pedoman jurnal mahasiswa.

Pedoman jurnal mahasiswa tersebut berisi tentang beberapa uraian pendapat mahasiswa tentang perkuliahan. Aspek-aspek yang ditanyakan dalam jurnal mahasiswa meliputi (1) kesan mahasiswa terhadap perkuliahan yang baru saja berlangsung, (2) perasaan mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan, (3) kesulitan yang dialami mahasiswa selama perkuliahan, (4) kesan mahasiswa terhadap perkuliahan, (5) saran mahasiswa terhadap perkuliahan.

Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi atau pendapat tentang perkuliahan. Wawancara difokuskan kepada tiga mahasiswa, yaitu mahasiswa yang mendapatkan nilai tertinggi, sedang, dan terendah. Wawancara dilakukan setelah proses perkuliahan, dengan berpedoman pada lembar wawancara. Hal-hal yang ditanyakan adalah sebagai berikut (1) pendapat mahasiswa tentang perkuliahan, (2) kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa selama perkuliahan, (3) cara mahasiswa dalam mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut, (4) manfaat yang diperoleh setelah mengikuti perkuliahan, (5) pendapat mahasiswa tentang perkuliahan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui kompetensi mahasiswa dalam membandingkan karya sastra yang diperoleh selama perkuliahan. Teknik nontes digunakan untuk mengetahui etos belajar mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan. Data nontes diperoleh dengan cara observasi, jurnal mahasiswa, dan wawancara.

Penelitian ini menggunakan teknik tes berupa tes tertulis. Tes yang dilakukan berupa tes secara individual dan kelompok, artinya setiap siswa disuruh membuat tugas untuk membandingkan dua karya sastra yang ditemukan di lapangan.

Teknik nontes yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, jurnal mahasiswa, dan wawancara. Observasi dilakukan pada saat perkuliahan berlangsung, baik di kelas maupun di lapangan dengan menggunakan lembar observasi. Jurnal diisi oleh mahasiswa pada akhir perkuliahan. Mahasiswa disuruh mengisi pertanyaan-pertanyaan yang ada pada jurnal yang sudah disiapkan. Jurnal tersebut merupakan refleksi diri mahasiswa selama proses perkuliahan.

Wawancara dilakukan untuk mengetahui respon dan juga kesulitan-kesulitan mahasiswa selama perkuliahan. Sasaran wawancara adalah beberapa mahasiswa yang memperoleh nilai tertinggi, sedang, dan terendah. Wawancara dilaksanakan di luar jam perkuliahan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah secara deskriptif prosentase dan secara deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif persentase digunakan untuk menganalisis hasil tes.

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis etos belajar mahasiswa yang diperoleh dari observasi, jurnal, dan wawancara. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data secara deskriptif kualitatif adalah (1) menelaah seluruh data yang diperoleh dari hasil nontes; (2) menyusunnya dalam satuan-satuan; (3) pengelompokan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini meliputi deskripsi hasil belajar dan etos belajar mahasiswa pada siklus I dan siklus II.

Hasil Belajar Sastra Bandingan

Hasil belajar perkuliahan sastra bandingan pada siklus I merupakan kompetensi siswa dalam membandingkan cerita rakyat yang digali di

wilayah asal mahasiswa masing-masing. Cerita rakyat yang sama judulnya di daerah yang satu dibandingkan dengan cerita rakyat di daerah lain.

Hasil perbandingannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Hasil Belajar Sastra Bandingan Siklus I

Nilai Angka	Nilai Huruf	Frekuensi	Persentase
>85 – 100	A	5	16,12%
>80 – 85	AB	19	61,29%
>70 – 80	B	7	22,58%
>65– 70	CB	0	0%
<60 – 65	C	0	0%

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil perkuliahan Sastra Bandingan siklus I ada 5 atau 16,12 % mahasiswa yang memperoleh nilai A, 19 atau 61,29 % mahasiswa memperoleh nilai AB, dan 7 atau 22,58 % mahasiswa memperoleh nilai B.

Hasil belajar perkuliahan sastra bandingan pada siklus II merupakan kompetensi siswa dalam membandingkan cerita rakyat yang digali secara berkelompok di wilayah satu kabupaten, yaitu di daerah Kebumen. Hasil perbandingannya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Hasil Belajar Sastra Bandingan Siklus 2

Nilai Angka	Nilai Huruf	Frekuensi	Persentase
>85 – 100	A	25	80,65%
>80 – 85	AB	2	6,45%
>70 – 80	B	4	12,90%
>65– 70	CB	0	0%
<60 – 65	C	0	0%

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil perkuliahan Sastra Bandingan siklus II ada 25 atau 80,65 % mahasiswa yang memperoleh nilai A, 2 atau 6,45 % mahasiswa memperoleh nilai

AB, dan 4 atau 12,90 % mahasiswa memperoleh nilai B.

Secara rinci skor rata-rata hasil belajar Sastra Bandingan per aspek penilaian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Skor Rata-Rata Hasil belajar

ASPEK	SIKLUS I	SIKLUS II	PENINGKATAN
Penceritaan	16,71	18,19	1,48
Unit Naratif	16,42	17,93	1,51
Fungsi Pelaku	16,06	17,26	1,20
Motif Cerita	16,06	17,19	1,13
Latar Belakang	16,39	17,52	1,13
Jumlah	81,64	88,09	6,45

Tabel 3 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar mata kuliah Sastra Bandingan pada Siklus I adalah 81,64 yang terdiri dari aspek penceritaan dengan skor 16,71; unit naratif dengan skor 16,42; fungsi pelaku dengan skor 16,06; motif cerita dengan skor 16,06; latar belakang dengan skor 16,39. Skor rata-rata hasil belajar mata kuliah Sastra Bandingan pada Siklus II adalah 88,09 yang terdiri dari aspek penceritaan dengan skor 18,19; unit naratif dengan skor 17,93; fungsi pelaku dengan skor 17,26; motif cerita dengan skor 17,19; latar belakang dengan skor 17,52.

Etos Belajar Mahasiswa

Pada awal perkuliahan melalui kontrak perkuliahan terlihat bahwa respon mahasiswa terhadap rancangan perkuliahan baik, respon mahasiswa terhadap pola kolaborasi dalam perkuliahan sangat baik, respon terhadap materi perkuliahan juga baik. Namun, respon mahasiswa terhadap bentuk evaluasi cukup baik. Mereka merasa terbebani untuk membuat laporan yang harus dikerjakan setelah menggali data.

Dari data jurnal dan wawancara diketahui bahwa perkuliahan Sastra Bandingan berbasis lapangan sangat menyenangkan dan memberi tantangan tersendiri karena sebelum membandingkan mahasiswa harus mencari cerita rakyat di masyarakat baik secara individual maupun kelompok. Mereka merasa lebih tertarik

dan antusias melaksanakan tugas tersebut. Sejak awal perkuliahan, mereka sudah memperhatikan materi dengan baik sehingga mampu mengerjakan tugas-tugas dengan mudah. Ketika mereka disuruh wawancara kepada sesepuh desa dan menyusun cerita rakyat, mereka sudah tidak merasa kesulitan lagi karena telah menyerap dan memahami materi dengan baik di kampus.

Pada Siklus I mahasiswa secara aktif menggali cerita rakyat yang ada di tempat asalnya masing-masing. Berdasarkan wawancara, mereka senang dengan model perkuliahan di lapangan karena diberi kebebasan untuk berpikir secara dewasa dalam rangka menggali dan menganalisis cerita rakyat. Mereka tidak mengalami kesulitan karena mereka sudah kenal betul dengan informannya.

Pada siklus II mahasiswa secara berkelompok menggali cerita rakyat di wilayah Cilacap. Mereka merasakan lebih ringan dalam menggali cerita rakyat karena antara mahasiswa yang satu dengan yang lain saling berbagi tugas. Mereka sangat bersemangat dan saling berpartisipasi aktif di lapangan.

Pembahasan

Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar mahasiswa yang diungkap dalam kompetensi membandingkan cerita rakyat berbasis lapangan adalah 81,64, pada siklus II naik menjadi 88,09.

Nilai rata-rata ini diperoleh dari aspek penceritaan, unit naratif, fungsi pelaku, motif cerita, latar belakang. Penguasaan masing-masing aspek relatif sama.

Siklus I secara umum mahasiswa memperoleh nilai AB. Dari 31 mahasiswa yang memperoleh nilai AB ada 19 orang. Data ini menunjukkan bahwa hasil belajar Sastra Bandingan belum mencapai target yang diharapkan, yaitu nilai A. Untuk itu perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar mereka pada siklus berikutnya.

Pada siklus II Hasil belajar mahasiswa mengalami peningkatan. Secara umum mahasiswa memperoleh nilai A, yaitu sebanyak 25 mahasiswa atau 80,65%. Sementara nilai B pada siklus I berjumlah 7 mahasiswa, siklus II turun menjadi 4 mahasiswa.

Etos belajar mahasiswa sejak pelaksanaan perkuliahan, baik pada siklus I dan siklus II sudah tampak baik. Selain motivasi kebutuhan hasil belajar, kesiapan belajar, prakarsa, dan kerjasama sudah tampak berkembang semakin baik. Kebutuhan pencapaian pemahaman materi tampak dari upaya-upaya mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan dengan penuh, baik di kampus maupun di lapangan waktu mencari bahan-bahan dari berbagai sumber yang dirujuk dalam rancangan perkuliahan yang disusun. Mereka berantusias dan merasa senang selama proses pembelajaran yang dirasa sebagai karya wisata, tanpa ada beban, dan ada kesempatan bersenang-senang menikmati situs-situs cerita rakyat. Berdasarkan refleksi diketahui bahwa evaluasi yang semula dikawatirkan menjadi beban setelah dilaksanakan tidak terbukti. Bahkan tugas lapangan yang mereka kumpulkan tepat waktu.

PENUTUP

Simpulan

(1) Rancangan perkuliahan sastra bandingan dengan metode sinkronik-deakronik berbasis

lapangan terbukti secara maknawi mampu meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam membandingkan cerita rakyat yang meliputi aspek penceritaan, unit naratif, fungsi pelaku, motif cerita, dan latar belakang cerita. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar mahasiswa yang diungkap dalam kompetensi membandingkan cerita rakyat berbasis lapangan adalah 81,64, pada siklus II naik menjadi 88,09.

(2) Etos belajar mahasiswa menunjukkan perilaku yang positif dilihat dari awal perkuliahan sampai akhir perkuliahan. Hal ini tampak pada keaktifan selama perkuliahan, keterlibatan dalam bekerja sama di lapangan, dan keseriusan dalam mengerjakan tugas.

Saran

Ditinjau dari hasil dan proses pembelajarannya, rancangan perkuliahan sastra bandingan dengan metode sinkronik-deakronik berbasis lapangan sangat efektif. Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan adalah model perkuliahan ini dapat menjadi alternatif untuk dikembangkan dalam mata kuliah yang lain, terutama dalam perkuliahan yang menuntut mahasiswa menguasai kompetensi yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Baribin, Raminah. 1995. *Sastra Perbandingan: Prinsip-prinsip dan Penerapannya*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Chatman, Seymour. 1978. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca: Cornell University Press.
- Muhadjir, Noeng. 1997. *Analisis dan Refleksi dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: BP3SD Dirjen Dikti Depdikbud.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Rahmanto, B. 1989. *Metode Pengajaran Sastra*
Yogyakarta: Kanisius

Propp, V. 1987. *Morfologi Cerita Rakyat*
(diterjemahkan oleh Nuriah Taslim). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
Kementerian Pendidikan Malaysia

Stallknecht, P, Newton (Ed). 1990. *Sastera Perbandingan: Kaedah dan Perspektif*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
Kementerian Pendidikan Malaysia

Teeuw. A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya – Girimukti Pasaka.